BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu manusia yang membawa potensi mendapat didikan dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dan pengembang kebudayaan, ia dilengkapi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.[1]

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kepribadian anak didik, baik yang dilakukan di sekolah maupun di madrasah. Menurut Tohirin, "pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas)."[2]

Selain itu, pada dasarnya pendidikan merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya.[3]

---

[1] Ali Mukti, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 237.

[2] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 5.

[3]M. I. Sulaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga,* (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 163-164.

Melalui proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya di dalam kedewasaan masing-masing. Tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian, sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu bediri sendiri di dalam dan di tengah masyarakatnya.

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasari pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam menyediakan pendidikan bagi anak berkelainan.

Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.[4]

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Pendidikan luar biasa/pendidikan khusus merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Pendidikan luar biasa

[4] Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), Cet. Ke-10, h. 105.

diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapat pendidikan yang secara khusus di rancang untuk membantu mereka untuk mencapai potensi maksimal.

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya adalah anak autis. Para orang tua anak autis umumnya memiliki asumsi bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan menganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Pada kenyataan aktual di lapangan/sekolah mayoritas anak autis memiliki hambatan dari segi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, sensori dan gaya belajar yang sangat berbeda satu anak dengan anak lainnya.

Kata autis berasal dari bahasa Yunani “auto” berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya anak autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau bahkan tidak ada reaksi sama sekali.

Mereka menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan peserta didik lain dan sebagainya). Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial

atau komunikasi yang normal, peserta didik tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.[5]

Dengan kondisi seperti ini, anak autis memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisi anak autis yang unik akan sangat mempengaruhi layanan pendidikan, model program, strategi pembelajaran, sumber-sumber yang dibutuhkan, anggota komunikasi yang dimana anak itu berada dan aktivitas belajar dan sosial anak.[6]

Akhir-akhir ini makin banyak data yang menunjukkan bahwa autisme mempunyai sifat-sifat tersendiri di antara gangguan mental dan gangguan tingkah laku yang lain. Autisme diketemukan pada empat sampai lima dari 10.000 orang dengn rasio perbandingan tiga sampai empat anak laki-laki terhadap satu anak wanita.[7]

Berhubung penelitian ini dilakukan di SD dan tidak di SLB, jadi pendidikan yang digunakan adalah pendidikan inklusi yaitu pendidikan campuran, dimana setiap kelas terdiri dari siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus (autis). Anak autis tidak seperti anak-anak yang normal yang cepat menangkap pembelajaran dengan mudah, seperti yang diketahui bahwa anak autis hidup dalam dunianya sendiri, mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya dan asyik bermain sendiri.

---

[5]Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak berkebutuhan Khusus,* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 29.

[6]Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis,* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 1.

[7]F.J. Monks, A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 376.

Pada penjajakan awal dalam pembelajaran, gambaran umum yang diberikan oleh guru mata pelajaran PAI pada anak-anak autis adalah sama halnya dengan memberikan gambaran umum pada anak-anak yang normal. Seperti memberikan contoh-contoh yang menyangkut materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Materi dan proses pembelajarannya sama dengan sekolah-sekolah lain hanya saja saat memberi penjelasan tentang matari pelajaran kepada anak-anak autis perlu pengulangan berkali-kali agar mereka lebih paham. Maka dari itu, diadakannya guru pendamping pada mata pelajaran, yang mana guru tersebut membantu siswa-siswa autis untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru seharusnya memperhatikan layanan pendidikan untuk anak autis agar mereka tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaiknya dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis, lebih baik menggunakan pendekatan individual karena anak autis sering mengalami keterlambatan dalam memahami pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini akan mempererat hubungan antara guru dan siswa.

Dilihat dari sudut pandang perikemanusiaan, pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat saja, tetapi seharusnya kesejahteraan khususnya di bidang pendidikan bagi mereka yang tergolong memiliki kelainan harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Hujuraat ayat 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, kelebihannya hanya terletak pada kadar ketakwaannya, manusia diciptakan oleh Allah dari jenis laki-laki dan perempuan, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, manusia dikumpulkan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bias dididik. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Atas dasar sumber Al-Qur’an di atas, maka jelaslah bahwa anak-anak yang memiliki kelainan juga berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama baik dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan yang lebih utama adalah mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakatnya dapat berkembang secara interaktif atau dialektis (saling pengaruh-mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan (ajar). Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek didik.[8]

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.[9]

Aspek pendidikan agama ini merupakan aspek yang penting dalam tujuan pendidikan, sesuai dengan tujuan Pendidikan di Indonesia ini termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Tahun 2003 yaitu sebagai berikut.

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi/tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan / membentuk watak peradaban dan kecerdasan bangsa.

---

[8]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 6.

[9]Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8.

2. Mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan.

Dari tujuan itu terlihat bahwa pengembangan keimanan dan ketaqwaan merupakan suatu tujuan dari pendidikan nasional.

Dengan adanya pendidikan agama Islam, maka anak akan mampu mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang memberikan mereka kehidupan, mengenal Tuhannya dan mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pendidikan agama Islam untuk anak autis. Maka untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru kepada anak-anak penyandang autis, penulis akan menuangkannya dalam sebuah judul: "**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin"**

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk membuat definisi operasional sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (memenej, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk mensukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara efektif, efesien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari

hasil penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.[10]

2. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang berupa bimbingan atau didikan serta pembiasaan melaksanakan ajaran agama Islam yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya. Adapun yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak-anak yang keterbelakangan mental seperti autis dengan menggunakan strategi yang lebih khusus dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam disini adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.[11]
4. Autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan lingkungan sekitarnya.[12]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian tentang proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam untuk

---

[10] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

[11]http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus, 24 januari 2015, Pukul 11:15.

[12]Deded Koswara. *Op.Cit,* h. 11.

anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin, yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin, meliputi:

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini, ada beberapa alasan yang mendasar dalam memuat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak, baik anak yang normal maupun anak yang keterbelakangan mental. Mereka harus mendapatkan pendidikan agama dengan baik, karena tanpa didasari dengan agama yang

baik maka anak akan terpengaruh dengan hal-hal buruk yang mengakibatkan mereka lupa akan agamanya.

2. Anak yang keterbelakangan mental/anak yang berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak sama seperti yang lainnya, dengan mendapatkan pendidikan agama mereka akan merasa bersyukur terhadap apa yang diberikan Tuhan kepadanya, tanpa ada penyesalan di hati mereka.
3. Penelitian ini dilaksanakan di SD, karena penulis tertarik akan adanya Sekolah Dasar yang sebagian besar muridnya terdiri dari anak-anak yang berkebutuhan khusus (autis), yang kita ketahui bahwa anak yang berkebutuhan khusus biasanya dimasukkan ke sekolah yang khusus bagi penyandang cacat.
4. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana proses pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan seperti apa aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.
2. Untuk menguraikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (autis) di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat atau berguna bagi siapa saja baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya dan membangun ilmu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dimana kepala sekolah dan guru berperan besar dalam pendidikan untuk anak penyandang cacat.

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan Pendidikan Agama Islam dengan menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para orang tua siswa, kepala sekolah dan guru-guru dalam meningkatkan pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (autis).

Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagai calon pendidik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bagi siapa saja yang ingin meneliti masalah ini lebih mendalam lagi di masa-masa yang akan datang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teoritis, berisi tentang pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, media, metode dan evaluasi pendidikan agama Islam, anak berkebutuhan khusus (ABK), pengertian dan karakteristik anak autis, masalah dan layanan belajar anak berkebutuhan khusus (autis), hambatan dan metode pembelajaran pada anak autis, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III metode penelitian, berisi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, teknik penyajian data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran, yang dilengkapi daftar pustaka.